

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya intensif pendirian Bank Syari'ah di Indonesia dimulai sejak tahun 1998 disaat pemerintah mengeluarkan Paket Oktober (Pakto) yang berisi liberalisasi industri perbankan. Para ulama pada waktu itu telah berusaha untuk mendirikan bank bebas bunga, tapi tidak ada satu pun perangkat hukum yang dapat dirujuk kecuali bahwa perbankan dapat saja menetapkan bunga sebesar 0%. Setelah adanya rekomendasi dari lokakarya ulama tentang bunga bank dan Perbankan Cisarua, Bogor, tanggal 19-22 Agustus 1990, kemudian diikuti dengan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, dimana perbankan bagi hasil diakomodasikan, maka Bank Muamalat Indonesia merupakan bank umum Syari'ah pertama yang beroperasi di Indonesia.

Perkembangan lembaga-lembaga keuangan Syari'ah tergolong cepat, salah satu alasannya adalah karena adanya keyakinan yang kuat dikalangan masyarakat muslim bahwa perbankan konvensional itu mengandung unsur riba yang dilarang oleh orang Islam. Sedangkan dalam perbankan Syari'ah, larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi merupakan salah satu prinsip utamanya.

Saat ini, lembaga-lembaga keuangan tersebut terdiri dari 2 Bank Umum Syari'ah, yaitu Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syari'ah Mandiri, 6 Bank Umum Konvensional yang membuka kantor cabang syari'ah yaitu Bank IFI, Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Dharma, Bank BRI dan Bank Jabar. 80 RPRS

1957 BMT, sebuah reksadana Syariah (PT Danareksa) dan sebuah *multifinance* yaitu BNI-*Faisal Islamic Finance* (Rohman,2004).

Perkembangan perkembangan Syari'ah pada era reformasi ditandai dengan disetujuinya UU No.10 Tahun 1998. Dalam Undang-Undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-ienis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank Syari'ah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang Syari'ah atau mengkonversi diri secara total menjadi bank Syari'ah.

Gejolak moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah berdampak pada krisis total, karena krisis ekonomi, finansial, sosial dan politik. Pertumbuhan ekonomi yang sebelumnya mencapai rata-rata 7% per tahun itu tiba-tiba anjlok menjadi minus 15% di tahun 1998. Hampir semua sektor mengalami pertumbuhan kurang lebih 0,5% (Arifin, 2000: 128).

Krisis moneter yang berawal dari krisis nilai tukar itu diperparah dengan kebijakan moneter yang kontraktif, seperti kenaikan suku bunga, dialihkannya dana-dana BUMN ke Bank Indonesia dan kebijakan fiskal yang juga tetap kontraktif. Akibatnya krisis nilai tukar itu berubah menjadi krisis likuiditas yang justru lebih berbahaya dan fatal bagi masyarakat luas. Sebagian besar konglomerat yang menguasai tidak kurang dari 70% dari asset nasional dan rata-rata mempunyai utang luar negeri miliaran dollar, disamping utang triliunan rupiah pada bank bank domestik itu pasti berdampak sehingga sangat berdampak

Tingginya tingkat bunga itu tidaklah memungkinkan pengusaha untuk membayarnya. Namun karena pengusaha memerlukan likuiditas, kredit berbunga tinggi itu diambilnya juga. Ketidakmampuan pengusaha membayar kembali kreditnya menimbulkan terjadinya kredit macet dalam jumlah besar. Sampai saat ini, *non-performing loan* perbankan Indonesia telah mencapai 70%. Sehingga bank-bank yang mengalami kredit macet yang besar itu terancam eksistensinya, karena disatu pihak bank harus membayar bunga deposito yang tinggi, sedangkan disisi lain pendapatannya anjlok karena kredit macet. Oleh karena itu *negative spread* yang diderita bank-bank itu sangat besar, yaitu sekitar 20% sehingga modal dari sebagian besar bank telah habis dimakan *non-performing loan* dan *negative spread* (Arifin,2000:129).

Demikianlah, maka dari bulan juli 1997 sampai dengan 13 maret 1998, pemerintah telah menutup tidak kurang dari 55 bank disamping mengambil alih 11 bank (BTO) dan 9 bank lainnya dibantu melakukan rekapitulasi, karena semasa krisis moneter, bank kesehatannya diperkirakan akan mengancam perekonomian Indonesia. Untuk pembiayaan restrukturisasi dan penyehatan perbankan Indonesia diperkirakan mencapai 400 triliun, sehingga ada kemungkinan sebagian besar akan ditanggung oleh rakyat melalui APBN.

Menurut Econit, terdapat sejumlah kesalahan strategis yang terjadi selama 32 tahun masa pemerintahan Orde Baru. Antara lain strategi pembangunan yang banyak menggantungkan diri pada utang luar negeri, dan liberalisasi keuangan yang lebih cepat daripada liberalisasi sektor riil yaitu

..... liberalisasi sektor riil, sektor moneter

yang menjadikan uang sebagai barang komoditas telah berkembang melampaui batas-batas negara, sedangkan sektor riil selalu tertinggal di belakang karena adanya kebutuhan waktu untuk memproses barang dari input menjadi output.

Menghadapi gejolak moneter yang diwarnai oleh tingkat bunga yang sangat tinggi tersebut, tidak seperti bank-bank konvensional, perbankan Syariah terbebas dari *negative spread*, karena perbankan Islam tidak berbasis pada bunga. Konsep Islam menjaga keseimbangan antara sektor riil dengan sektor moneter, sehingga pertumbuhan pembiayaan tidak akan lepas dari pertumbuhan sektor riil yang dibiayainya.

Kekuatan pergerakan ekonomi Islam adalah kerjasama. Bagi yang tidak dapat memproduktifkan kekeayaan yang dimilikinya, maka menganjurkan untuk melakukan *musyarakah* atau *mudharabah*, yaitu bisnis bagi hasil. Bila tidak ingin mengambil resiko, maka Islam sangat menganjurkan untuk melakukan *qard*, yaitu meminjamkan tanpa imbalan apapun. Dengan kata lain, Islam mendorong investasi dan perdagangan, serta melarang riba.

Umat Islam dilarang mengambil riba apapun jenisnya. Larangan supaya umat Islam tidak melibatkan diri dengan riba bersumber dari berbagai surat dalam Alqur'an dan Hadits Rosulullah SAW (Antonio, 2001:48).

Allah SWT telah melarang tentang haramnya riba dalam Al-Qur'an dan mengingatkan dalam firmanNya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertawakallah kamu kepada Allah supaya kamu

Rasulullah juga bersabda dalam hadits riwayat muslim:

Jabir berkata bahwa Rasulullah SAW mengutuk orang yang menerima riba, orang yang membayarnya, dan orang yang mencatatnya, dan dua orang saksinya, kemudian beliau bersabda: "Mereka itu semacam sama". (HR Muslim n. 2995, Kitab *Al-Massa'ah*).

Khusus mengenai bank Syari'ah, perlu dikemukakan bahwa pengalaman selama krisis ekonomi memberikan suatu pelajaran berharga bahwa prinsip *risk sharing* (berbagi resiko) dan *profit and loss sharing* (bagi hasil), sebagaimana terdapat pada sistem bank berdasarkan prinsip Syari'ah, merupakan suatu prinsip yang dapat berperan meningkatkan ketahanan satuan-satuan ekonomi. Dalam hal ini, prinsip bagi hasil atau berbagai resiko antara pemilik dana dan pengguna dana sudah diperjanjikan secara jelas dari awal, sehingga jika terjadi kesulitan usaha secara individual, dan dengan demikian kebangkitan kembali ekonomi dapat diharapkan berlangsung cepat

Pembiayaan macet (*non-performing financing*), karena krisis ekonomi, dapat juga dialami oleh bank Syari'ah. Namun bank Syari'ah tidak akan pernah mengalami *negative spread*, kerugian akan dialami apabila bagi hasil yang diperoleh lebih kecil daripada biaya operasinal bank. Hal tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa perbankan Syari'ah mempunyai resistensi yang lebih baik dibandingkan bank konvensional dalam menghadapi krisis moneter seperti yang terjadi sekarang ini. Disamping itu juga perbankan Syari'ah yang merupakan bagian dari sistem ekonomi Islam adalah sistem perbankan yang mengaitkan antara sektor moneter dengan sektor riil. Oleh karena itu, perbankan

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian terhadap kesehatan financial perbankan Syari'ah pada masa krisis ekonomi. Ini didasari oleh rasa daya tarik terhadap pernyataan para pakar ekonomi tentang perbankan Syari'ah dimana tingkat kesehatan financial yang cenderung stabil dibandingkan dengan bank konvensional, sehingga perbankan Syari'ah tetap bisa bertahan ditengah krisis ekonomi bahkan bertambah pesat. Oleh karena itu, penelitian akan dilakukan pada perbankan Syari'ah yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Dengan demikian maka penulis melakukan penelitian bagaimana situasi perkembangan kesehatan dan kinerja keuangan dengan judul "**Analisis Kesehatan Finansial pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode Tahun 1998 – 2003**".

B. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini agar tidak mengalami perluasan dalam pembahasan. Adapun batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat kesehatan finansial PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk: dengan menggunakan beberapa aspek finansial, yaitu aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas.
2. Dalam penelitian tingkat kesehatan finansial hanya dilakukan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Penelitian ini hanya diambil periode tahun

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan finansial pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 1998 – 2003?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

“Untuk menganalisa tingkat kesehatan finansial PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. melalui beberapa indikator finansial yaitu, rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditasnya.”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
 - a. Dapat memberikan suatu bahan evaluasi terhadap kebijaksanaan yang telah dijalankan oleh manajemen.
 - b. Dapat memberikan bahan pertimbangan bagi manajemen untuk merumuskan suatu kebijaksanaan yang berkaitan dengan kesehatan lembaga

2. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan kepada pemerintah dalam perkembangan di dunia perbankan, khususnya dalam pengambilan kebijaksanaan di bidang perbankan syariah.

3. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini dapat menjadi wahana pengetahuan dan pengalaman mengenai perbankan syariah. Melalui penelitian ini juga dapat memberikan semangat untuk menerapkan dan mengembangkan dunia perbankan syariah.

4. Bagi Pemerhati Perbankan Syariah

Dengan penelitian ini dapat menjadi wacana bagi para pemerhati perbankan syariah tentang tingkat kesehatan perbankan syariah sehingga diharapkan bisa mengembangkan perbankan syariah.

F. Metode Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

2. Data yang diperlukan

Data yang diperlukan penulis dalam penyusunan Skripsi ini adalah data

PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk melalui berbagai media yang dapat menunjang penelitian ini, antara lain :

- a. Sejarah perkembangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
- b. Struktur organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
- c. Laporan keuangan yang berupa laporan neraca, komitmen, serta laba rugi tahun 1998-2003.
- d. Kualitas aktiva produktif tahun 1998-2003.
- e. Bidang usaha yang dijalankan selama tahun 1998-2003.

3. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari informasi yang dipublikasikan oleh PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk melalui berbagai media.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa dokumentasi, yaitu metode penelitian yang diperoleh dari penggunaan jasa internet.

5. Definisi Operasional

- a. Bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan.
- b. Bank Syari'ah adalah bank yang beroperasi berdasarkan syariat Islam dimana didalam operasinya bebas dari bunga dan menggunakan sistem

- c. Kesehatan bank merupakan *performance* hasil usaha bank dalam beroperasi yaitu yang bisa dijadikan ukuran keberhasilan atau prestasi bank.
- d. *Capital adequacy ratio* adalah rasio minimum perbandingan antara modal dengan aktiva yang mengandung risiko.
- e. Modal inti adalah modal yang terdiri atas modal disetor, agio saham, cadangan umum yang dibentuk dari laba setelah pajak, laba yang diperoleh setelah perhitungan pajak.
- f. Modal pelengkap adalah modal yang terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak seperti cadangan revaluasi tetap serta pinjaman subordinasi.
- g. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah aktiva berisiko yang ada didalam aktiva neraca dan di dalam aktiva administrasi.
- h. Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan, meliputi kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan pada bank lain dalam negeri maupun luar negeri kecuali penanaman dana dalam bentuk giro dan penyertaan.
- i. Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah yang sudah atau mengandung potensi tidak memberikan penghasilan bagi bank yang dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet

- j. Cadangan penghapusan aktiva produktif adalah kewajiban bank untuk membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang cukup guna menutup rasio kemungkinan kerugian.
- k. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- l. Rentabilitas adalah kemampuan bank dalam menciptakan penghasilan atau keuntungan atas aktiva yang dimilikinya.
- m. Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- n. Kewajiban bersih *call money* adalah kewajiban bank untuk mengembalikan hutang jangka pendeknya dengan jangka waktu antara 1 hari sampai 12 bulan.

6. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan data-data yang dikumpulkan sebagai alat bantu di dalam memecahkan pokok permasalahan yang dijumpai. Ada beberapa cara yang dipergunakan untuk menganalisis secara kualitatif, sementara data-data berupa angka dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Tetapi untuk memudahkan analisis dalam penelitian ini, penulis menghilangkan aspek manajemen, sebab data yang berkaitan adalah rahasia dan tidak dapat diublikasikan dan merupakan salah satu prinsip kehati-hatian Bank.

Beberapa alat analisis yang dipergunakan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Capital (Permodalan)

Penilaian berdasarkan pada permodalan yang dimiliki oleh suatu bank. Salah satu penilaian adalah dengan menggunakan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau rasio kecukupan modal yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Secara lebih terperinci, dijabarkan dalam rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{ATMR_{\text{Neraca}} + ATMR_{\text{Rekening Administratif}}} \times 100\%$$

b. Asset (Kualitas Aktiva Produktif)

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu:

- 1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif.

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

- 2) Rasio Cadangan yaitu membandingkan antara rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang telah dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang wajib dibentuk oleh bank.

$$CAD = \frac{PPAPYangDibentukBank}{PPAPYangWajibDibentukBank} \times 100\%$$

c. *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur didasarkan kepada 2 macam yaitu:

1) ROA (*Retuen On Asset*)

Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset dalam periode yang sama:

$$ROA = \frac{LabaSebelumPajak}{TotalAset} \times 100\%$$

2) BOPO

Rasio perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama:

$$BOPO = \frac{BiayaOperasional}{PendapatanOperasional} \times 100\%$$

d. *Liquidity* (Likuiditas)

Yaitu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang harus dibiayai. Penilaian likuiditas ini didasarkan kepada 2 macam rasio yaitu:

- 1) Rasio jumlah kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva lancar dan yang termasuk aktiva lancar adalah Kas, Giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang

$$\text{RasioCallMoney} = \frac{\text{CallMoney}}{\text{AktivaLancar}} \times 100\%$$

2) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio antara kredit (penyertaan) terhadap dana yang diterima oleh bank:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{DanaYangDiterimaBank} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Secara lebih terinci, dijabarkan dalam rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{JumlahKreditYangDiberikan}}{\text{DanaPihakKetiga} + \text{KLBI} + \text{ModalInti}} \times 100\%$$

7. Analisis Data

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya (Kasmir, Hal 46, 2001).

Faktor-faktor utama penilaian tingkat kesehatan bank antara lain: permodalan (*Capital*), kualitas aktiva produktif (*Asset*), rentabilitas (*Earning*) dan likuiditas (*Liquidity*).

Jumlah bobot untuk semua faktor-tersebut adalah 100%. Apabila pada saat pemeriksaan semua faktor dinilai baik atau positif maka akan mendapat "Nilai Kredit Faktor CAMEL" maksimal 100, berarti tingkat kesehatan bank

berada pada tingkat "SEHAT"

Nilai kredit untuk menentukan predikat kesehatan bank, ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nilai Kredit Untuk Menentukan Predikat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0-<51	Tidak Sehat

Sumber: SK. IR. BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997.

Tabel 1.2
Bobot Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Camel Modified Dengan Menghilangkan Aspek Manajemen

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang Menurut resiko	34%
2. Kualitas aktiva produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	33%
	b. Rasio selisih penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan	7%
3. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap total asset	13%
	b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional	6,5%
4. Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar	13%
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	6,5%
TOTAL		100%

Sumber: Skripsi Apit, 2004

Rumus-rumus perhitungan rasio keuangan dan kegunaan adalah :

- a. Rasio-rasio unsur kecukupan modal (*capital*)

Untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya, atau merupakan kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menimbulkan resiko.

b. Rasio-rasio untuk kualitas aktiva produktif (*asset*) terdiri dari dua rasio, yaitu:

(1) Rasio kualitas aktiva produktif = $(\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan} / \text{Aktiva Produktif}) \times 100\%$

(2) Rasio cadangan = $(\text{Penyisihan aktiva produktif} / \text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}) \times 100\%$.

c. Rasio-rasio untuk mengukur rentabilitas dan *earning*, terdiri dari dua rasio, yaitu sebagai berikut :

1) ROA/*Return On Asset* = $(\text{Laba sebelum pajak} / \text{Total aktiva}) \times 100\%$

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

2) BOPO = $(\text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$

Digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

d. Rasio pengukuran likuiditas (*liquidity*), terdiri dari dua rasio, yaitu sebagai berikut :

(1) $(\text{Aktiva Likuid} / \text{Intensitas Lencap})$

Digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio tersebut semakin baik karena semakin terjaminnya para nasabah namun akan dapat mempengaruhi profitabilitas.

$$2) \text{ Banking Ratio} = (\text{Jumlah kredit yang diberikan/Dana yang diterima}) \times 100\%$$

Rasio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Menurut surat edaran bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 cara-cara penilaian kesehatan bank adalah :

a. Penilaian Permodalan

- 1) Untuk rasio modal 0% atau negatif diberi nilai kredit 1
- 2) Untuk setiap kenaikan 0,1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

b. Penilaian kualitas aktiva produktif

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif yang dikuantifikasi didasarkan pada 2 rasio yaitu :

1) Rasio aktiva produktif

- a) Untuk rasio 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0

b) Untuk setiap kenaikan 0,1% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1

2) Rasio cadangan

- a) Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0
- b) Untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

c. Penilaian Rentabilitas

Penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank didasarkan pada dua rasio dengan bobot yang sama, yaitu :

- 1) Rasio perbandingan laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama.
 - a) Untuk rasio 0% atau negatif diberikan nilai kredit 0.
 - b) Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- 2) Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).
 - a) Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0.
 - b) Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

d. Penilaian Likuiditas

- 1) Rasio alat likuiditas terhadap hutang lancar.
 - a) Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0.
 - b) Untuk setiap kenaikan 0,015% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- 2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.
 - a) Untuk setiap 115% atau lebih diberi nilai kredit 0.
 - b) Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.